

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pertanian organik

Pertanian organik ialah suatu sistem produksi pertanian yang berdasarkan daur ulang secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki kesuburan dan struktur tanah. Secara lebih luas sistem pertanian organik merupakan ”hukum pengembalian (*law of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah tanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberikan makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*) dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman (Sutanto, 2002). Sedangkan menurut Salikin (2003) pertanian organik diartikan sebagai praktek pertanian secara alami menggunakan pupuk organik dan sedikit mungkin melakukan pengolahan tanah. Bila sepenuhnya mengacu kepada terminologi (pertanian organik natural) ini tentunya sangatlah sulit bagi petani untuk menerapkannya. Oleh karena itu, pilihan yang dilakukan adalah melakukan pertanian organik regeneratif, yaitu pertanian dengan prinsip pertanian disertai dengan pengembalian bahan-bahan yang berasal dari bahan organik.

Pertanian organik berdasarkan beberapa konsep dan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai sistem usahatani yang mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan manusia khususnya pangan dengan memanfaatkan bahan-bahan organik secara alami sebagai input dalam pertanian tanpa menggunakan input yang bersifat kimiawi, sehingga mampu menjaga lingkungan serta mendorong terwujudnya pertanian yang berkelanjutan dengan hubungan timbal balik.

Seymour (1997) dalam Salikin (2003) menjelaskan kriteria sistem pertanian organik yang diberikan oleh IFOAM ( *International Federation of Organic Agriculture Movement* ) menetapkan prinsip-prinsip dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang manfaat yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam pertanian dengan pengertian luas, termasuk bagaimana manusia memelihara tanah, air, tanaman, dan hewan untuk menghasilkan, mempersiapkan, dan menyalurkan pangan dan produk lainnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah: prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan dan prinsip perlindungan.

Prinsip kesehatan pada pertanian organik adalah bahwa pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan,

distribusi, dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme mulai dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia, serta dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu harus dihindari penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, serta bahan-bahan kimia lain yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan.

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan yang meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan dimana prinsip ekologi dalam pertanian organik menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Budidaya pertanian, peternakan, dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya, dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas, dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetika, dan pertanian.

Pertanian organik berdasarkan prinsip keadilan harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan

dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang.

Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang serta lingkungan hidup. Prinsip perlindungan dalam pertanian organik, pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tidak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*) dan segala yang diambil harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya melalui proses-proses yang transparan.

## **2. Penerapan inovasi**

Inovasi merupakan istilah yang sering digunakan di berbagai bidang, seperti industri, jasa, pemasaran termasuk pertanian. Menurut Mardikanto (1993) inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap hal baru oleh individu atau unit kelompok yang lain. Selain itu, penerapan inovasi merupakan suatu mental atau perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap

(*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri seseorang sejak ia menerima inovasi sampai memutuskan untuk menerapkannya inovasi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam proses penerapan inovasi didahului oleh adanya pengenalan inovasi kepada masyarakat yang selanjutnya terjadi proses mental untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.

Proses penerapan suatu inovasi melalui beberapa tahapan yaitu kesadaran (*awareness*), perhatian (*interest*), penaksiran (*evaluation*), percobaan (*trial*), adopsi (*adopsi*) dan konfirmasi (*confirmation*). Pada tahap kesadaran, suatu pihak mulai sadar bahwa telah muncul suatu jenis inovasi dan mempunyai pemahaman yang terbatas berkaitan inovasi tersebut. Selanjutnya pihak tersebut mulai terdorong untuk menggali informasi yang lebih banyak berkaitan inovasi dan masuk pada tahap perhatian. Setelah adanya ketertarikan selanjutnya akan terjadi penaksiran inovasi tersebut apakah layak diterapkan atau tidak. Pada tahap percobaan suatu pihak mencoba inovasi tersebut kemudian setelah dilakukan percobaan pihak tersebut memberikan pilihan menerima atau menolak inovasi tersebut. Penerapan terjadi saat suatu pihak menerapkan inovasi. Tahap konfirmasi merupakan penegasan untuk melanjutkan menerapkan inovasi atau berhenti dari menerapkan inovasi karena harapan menerapkan inovasi tidak tercapai. Adopsi terhadap inovasi dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kependudukan, karakteristik teknologi, sumber informasi, pengetahuan, kesadaran, sikap dan pengaruh kelompok (Mardikanto, 1993).

Menurut Soekartawi (1986) mengatakan karena dalam proses adopsi inovasi diperlukan informasi yang cukup, maka calon *adopter* biasanya senantiasa

mencari informasi dari sumber informasi yang relevan. Ada tiga hal yang diperlukan bagi calon *adopter* dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi ini, yaitu adanya pihak lain yang telah melaksanakan adopsi inovasi dan berhasil dengan sukses. Pihak yang tergolong kriteria ini dimaksudkan sebagai sumber informasi yang relevan. Adanya suatu proses adopsi inovasi yang berjalan secara sistematis, sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh calon *adopter*. Adanya hasil adopsi inovasi yang sukses dalam artian telah memberikan keuntungan, sehingga dengan demikian informasi seperti ini akan memberikan dorongan kepada calon *adopter* untuk menjalankan adopsi inovasi.

### **3. Standar Operasional Prosedur (SOP) pertanian organik**

Pertanian organik dalam pelaksanaannya sudah diatur pemerintah melalui Peraturan Pemerintah yang tertuang dalam SNI-01-6729-2016 yang meliputi semua pertanian organik baik itu sayuran organik maupun pangan organik. Berikut ini merupakan standar pertanian organik yang sudah ditetapkan :

#### **a. Persiapan lahan**

Berapapun lamanya masa konversi, produksi pangan organik hanya dimulai pada saat produksi telah mendapat sistem pengawasan, jika seluruh lahan tidak dapat dikonversi secara bersamaan, maka boleh dikerjakan secara bertahap. Konversi dari pertanian konvensional ke pertanian organik harus efektif menggunakan teknik yang diizinkan. Jika seluruh lahan pertanian tidak dapat dikonversi secara bersamaan, hamparan tersebut harus dibagi dalam beberapa unit. Areal yang dalam proses konversi, dan areal yang telah dikonversi untuk produksi pangan organik tidak boleh diubah (kembali seperti semula atau

sebaliknya) antara metode produksi pangan organik dan konvensional. Kesuburan dan aktivitas biologis tanah harus dipelihara atau ditingkatkan dengan cara penanaman kacang-kacangan (*leguminoceae*) dan mencampur bahan organik ke dalam tanah baik dalam bentuk kompos maupun dari produk samping peternakan seperti kotoran hewan, boleh digunakan apabila berasal dari peternakan yang dilakukan sesuai dengan persyaratan.

#### b. Pembenuhan

Benih dan bibit harus berasal dari tumbuhan yang ditumbuhkan dengan cara-cara alamiah tanpa rekayasa genetik yang tidak sesuai. Dalam standar ini paling sedikit satu generasi atau dua musim untuk tanaman semusim. Bila operator dapat menunjukkan pada otoritas/lembaga sertifikasi resmi bahwa benih dan bibit yang disyaratkan tersebut tidak tersedia maka otoritas/lembaga sertifikasi dapat mengizinkan bahwa ada tahap awal dapat digunakan benih atau bibit tanpa perlakuan, atau bila tidak tersedia dapat digunakan benih dan bibit yang sudah mendapat perlakuan tertentu. Otoritas kompeten dapat menetapkan kriteria untuk membatasi pengecualian tersebut.

#### c. Pemeliharaan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman

Pemupukan lebih dititik beratkan menggunakan pupuk hayati (*biofertilizer*) yaitu bahan penyubur tanah yang mengandung mikroorganisme atau sel hidup dalam keadaan dorman yang berfungsi untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara guna mendukung pertumbuhan tanaman. Beberapa jenis mikroba yang umum digunakan antara lain mikroba penambat unsur nitrogen,

mikroorganisme pelarut fosfat, dan mikroorganisme penghasil hormon tumbuh. Selain itu, ada jenis mikroba dari golongan jamur yang disebut *mikoriza* ditemukan sebagai sumber *biofertilizer* potensial yang dapat meningkatkan produktivitas budidaya tanaman. *Biofertilizer* atau pupuk hayati semacam ini bersifat ramah lingkungan dan dapat mempertahankan kualitas tanah secara berkelanjutan. Hama, penyakit dan gulma harus dikendalikan oleh salah satu atau kombinasi dari pemilihan spesies dan varietas yang sesuai, program rotasi yang sesuai, pengolahan tanah secara mekanis, perlindungan musuh alami hama melalui penyediaan habitat yang cocok seperti pembuatan pagar hidup dan tempat sarang, zona penyangga ekologi yang menjaga vegetasi asli dari hama predator setempat, pemberian musuh alami termasuk pelepasan predator dan parasit ataupun penggunaan mulsa.

#### d. Panen

Panen hasil dilakukan setelah masa tanam sesuai atau telah memenuhi kriteria matang untuk setiap jenis tanaman. Pengumpulan hasil produksi, yang tumbuh secara alami di daerah alami, kawasan hutan dan pertanian, dapat dianggap metode produksi organik apabila produknya berasal dari areal yang jelas batasnya sehingga dapat dilakukan tindakan sertifikasi/inspeksi. Dalam standar ini, areal tersebut tidak mendapatkan perlakuan dengan bahan-bahan lain, pemanenannya tidak mengganggu stabilitas habitat alami atau pemeliharaan spesies di dalam areal koleksi, produknya berasal dari operator yang mengelola pemanenan atau pengumpulan produk yang jelas identitasnya dan mengenal benar areal koleksi tersebut.



e. Pasca panen

Penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pengemasan integritas produk pangan organik harus tetap dijaga selama fase pengolahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan hati-hati dengan meminimalkan pemurnian serta penggunaan bahan aditif dan alat bantu pengolahan seperti radiasi ion (*Ionizing Radiation*) untuk pengendalian hama, pengawetan makanan, penghilangan patogen atau sanitasi, tidak diperbolehkan dilakukan pada produk pangan organik. Metode pemrosesan bahan pangan harus dilakukan secara mekanis, fisik atau biologis (seperti fermentasi dan pengasapan) serta meminimalkan penggunaan *ingredient* aditif non-pertanian. Pengemasan bahan kemasan sebaiknya dipilih dari bahan yang dapat diuraikan oleh mikroorganisme (*bio-degradable materials*), bahan hasil daur-ulang (*recycled materials*), atau bahan yang dapat di daur-ulang (*recyclable materials*). Penyimpanan dan pengangkutan produk organik harus dipelihara selama penyimpanan dan pengangkutan, serta ditangani dengan menggunakan tindakan pencegahan yaitu produk organik harus dilindungi setiap saat agar tidak tercampur dengan produk pangan non-organik. Produk organik harus dilindungi setiap saat agar tidak tersentuh bahan-bahan yang tidak diijinkan untuk digunakan dalam sistem produksi pertanian organik dan penanganannya. Jika hanya sebagian produk yang tersertifikasi, maka produk lainnya harus disimpan dan ditangani secara terpisah dan kedua jenis produk ini harus dapat diidentifikasi secara jelas. Penyimpanan produk organik harus dipisahkan dari produk konvensional. Untuk tempat penyimpanan dan

kontainer untuk pengangkutan produk pangan organik harus dibersihkan dulu dengan menggunakan metode dan bahan yang diijinkan digunakan untuk sistem produksi pertanian organik. Jika tempat penyimpanan atau kontainer yang akan digunakan tidak hanya digunakan untuk produk pangan organik, maka harus dilakukan tindakan pengamanan agar produk pangan organik tidak terkontaminasi dengan pestisida atau bahan-bahan lain.

#### **4. Faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik**

Dalam penerapan usahatani padi organik terdapat perbedaan pelaksanaannya, dimana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik yaitu umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usaha tani, luas lahan usahatani, akses terhadap sarana produksi, harga pasar dan tingkat kosmopolitan.

##### **a. Umur petani**

Semakin tua (lebih dari 50 tahun), biasanya petani semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Petani muda biasanya mempunyai semangat untuk ingin mengetahui apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih cepat dalam melakukan adopsi inovasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani yang berusia lebih muda akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi dibandingkan dengan petani dengan usia yang sudah termasuk tua (Soekartawi, 1986).

#### b. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam menerima dan melaksanakan suatu inovasi yang dalam hal ini usahatani padi organik. Hal ini dikarenakan petani dengan pendidikan yang tinggi memiliki pola berfikir yang lebih terbuka dibandingkan petani yang pendidikannya rendah (Mardikanto, 1993).

#### c. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang tidak diselenggarakan secara khusus disekolah dan tidak ada waktu belajar tertentu. Metode yang digunakan dalam pendidikan non formal adalah pengajarannya tidak formal dan tidak adanya evaluasi yang sistematis. Semakin sering seseorang mendapatkan pendidikan non formal, maka kemungkinan bertambahnya pengetahuan juga akan semakin banyak, hal ini tentunya akan mempengaruhi seseorang dalam menerapkan suatu inovasi (Mardikanto, 1993)

#### d. Pengalaman usahatani padi organik

Soekartawi (1986) mengatakan bahwa semakin lama petani berusahatani, semakin mempunyai sikap yang lebih berani dalam menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan yang ada di bidang pertanian. Hal tersebut karena semakin lama petani berusahatani maka mereka lebih cepat merespon dan cepat tanggap terhadap gejala yang mungkin akan terjadi. Apabila dalam menjalankan usahatani mengalami suatu kegagalan, mereka sudah tidak canggung lagi dalam

melakukan perubahan-perubahan dalam kegiatan usahatani guna memperbaiki kegagalan yang terjadi.

e. Luas lahan usahatani padi organik

Semakin luas lahan yang dimiliki biasanya semakin cepat mengadopsi, hal itu karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu juga sebaliknya. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya (Soekartawi, 1986).

f. Akses terhadap sarana produksi

Menurut Mardikanto (1993) sarana produksi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usahatani dimana semakin lengkap dan dekat sarana produksi dari lingkungan petani maka petani akan semakin mudah mendapatkannya dengan biaya pengorbanan yang lebih sedikit. Kemudahan dalam mengakses sarana produksi akan mempengaruhi usahatani dimana sarana produksi yang lengkap dan mudah dalam mendapatkannya akan memudahkan petani dalam upayanya menjalankan usahatani.

g. Harga pasar

Penerapan suatu inovasi tentunya dipengaruhi oleh harga dari hasil produksi, ketika hasil produksi tinggi maka petani akan lebih senang dan bersemangat dalam menerapkan suatu inovasi. Begitu juga sebaliknya, ketika

harga dari hasil produksi rendah maka penerapan dari suatu inovasi akan terhambat karena persepsi petani yang cenderung negatif sehingga penerapan suatu inovasi juga akan menjadi rendah atau lambat (Mardikanto, 1993).

#### h. Tingkat kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan yaitu tingkat hubungan dengan dunia lain diluar sistem sosialnya sendiri. Kosmopolitan berkaitan dengan keaktifan petani dalam mendapatkan informasi baik itu melalui media masa ataupun melalui media cetak dan online. Bagi masyarakat yang relatif lebih kosmopolit maka akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan baru sehingga memungkinkan pola berfikir yang lebih berkembang dalam memandang suatu inovasi (Mardikanto, 1993)

### **B. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2015) dengan judul "Tingkat Penerapan Pertanian Organik dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto" pada penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif dan *Range Spearman*. Pada penelitian ini diketahui tingkat penerapan pertanian organik tinggi hal itu karena 64,52 % sudah memahami standar prosedur pertanian sayur organik yang sudah ditetapkan oleh komunitas. Kemudian pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuli (2016) dengan judul "Tingkat Penerapan Teknologi Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Oleh Petani Anggota Gapoktan Sri Rejeki di Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmadu

Kabupaten Cilacap” menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo oleh petani anggota Gapoktan Sri Rejeki di Desa Gandrungmanis termasuk sangat tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan 6 indikator dan dibagi dalam 5 kategori tingkat penerapan. Skor keseluruhan yang di dapatkan ialah 25,26 dimana skor tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 25,20-30,00. Dalam penelitian ini diketahui faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo yaitu umur dan pengalaman usahatani. Faktor-faktor yang tidak berhubungan nyata yaitu tingkat pendidikan dan luas usahatani.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik ( Studi Kasus di Kelompok Tani Madya, Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)” menunjukkan penerapan pertanian padi termasuk sesuai dengan SOP, akan tetapi belum bisa dikatakan pertanian padi organik murni, hal itu karena beberapa tahapan budidaya masih mencampur dengan bahan kimia dan hanya dapat dikatakan sebagai padi sehat. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik mulai dari pendidikan non formal, kekosmopolitan, akses terhadap sarana produksi, harga pasar cenderung berpengaruh dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan mendorong masyarakat pertanian untuk kembali ke sistem pertanian organik karena produk yang dihasilkan bebas residu pestisida dan pupuk kimia. Kegiatan

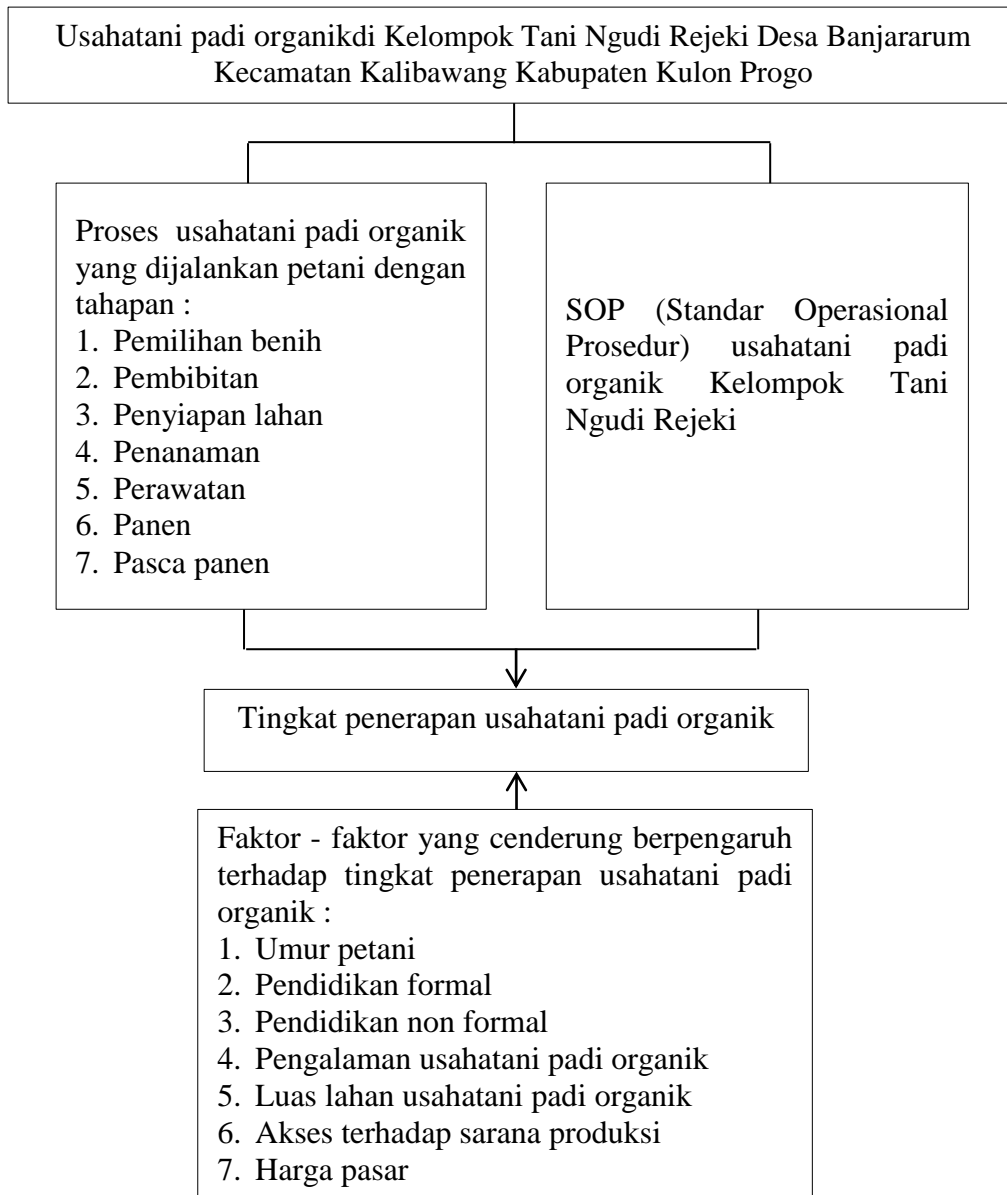
usahatani organik tidak serta merta berjalan sesuai harapan dengan mudah, akan tetapi memerlukan proses yang bertahap. Petani sebagai pelaku adopsi teknologi sangatlah menentukan, hal itu karena keragaman karakteristik masyarakat petani yang berbeda-beda. Dalam penerapan usahatani padi organik membutuhkan pemahaman yang utuh terkait teknis budidayanya sehingga hasil produksi terjamin kualitasnya. Tingkat penerapan petani tentunya juga berbeda, hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor dimana faktor tersebut akan berpengaruh terhadap kemurnian organik produk yang dihasilkan.

Kelompok Tani Ngudi Rejeki merupakan satu-satunya kelompok tani di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo yang sudah menerapkan usahatani padi organik dan sudah mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Persada. Keunggulan Kelompok Tani Ngudi Rejeki dibandingkan dengan kelompok tani lain yang ada di Desa Banjararum yaitu mayoritas anggotanya membudidayakan padi lokal Melati Menoreh (MENOR) dan hal ini tentunya menjadi contoh bagi kelompok tani lain agar lebih melestarikan jenis padi lokal.

Meskipun mayoritas anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki sudah melakukan usahatani padi organik dan sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani padi organik akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua petani melakukan kegiatan usahatani padi organik sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dimana petani masih ada yang melakukan usahatani sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Dalam penelitian ini, aspek yang akan diteliti yaitu profil anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang telah menerapkan

usahatani padi organik, tingkat penerapan usahatani padi organik dimana tahapan kegiatan usahatani padi organik akan diteliti mulai dari pemilihan benih hingga pada tahap pasca panen yang dilaksanakan oleh anggota kelompok apakah semua tahapannya sudah mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani padi organik yang sudah ditetapkan oleh Kelompok Tani Ngudi Rejeki atau belum. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik dimana faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani padi organik, luas lahan usahatani padi organik, akses terhadap sarana produksi, harga pasar dan tingkat kosmopolitan. Kerangka operasional pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian